

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA JAMA'AH TABLIGH

Oleh:

Muh. Haris Zubaidillah¹, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini²

Dosen STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia¹

Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin²

hariszub@gmail.com, Muhahimsulthan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh meliputi; dasar pendidikan anak yaitu 13 asas dan 28 ushul dakwah. Program-program pendidikan meliputi shalat berjama'ah lima waktu di masjid, pendidikan atau pembelajaran Alquran, birrul waa lidain dan program tambahan seperti puasa, taklim dan ibadah sunnah. Metode pendidikan agama Islam meliputi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode monitoring, metode punishment (hukuman), metode keluar (khuruj). Tujuan pendidikan agama Islam meliputi, untuk mencapai sifat-sifat di antaranya, iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau seperti fikir dan risau Rasulullah saw, maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah saw. kecintaan seperti kecintaan Rasulullah saw, tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw, mampu berinteraksi dengan masyarakat, dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berdakwah, dan mencari ridha Allah swt dan selalu menjalankan sunnah Nabi. Sedangkan materi pendidikan agama Islam meliputi, ta'lim wa ta'allum berisi beberapa materi, di antaranya adalah materi Alquran, anak-anak mereka di ajarkan cara membaca Alquran, menghafal surah-surah pendek, selain itu juga membacakan kitab fadhilah amal yang materinya tentang fadhilah-fadhilah amal, seperti fadhilah puasa, sedekah, zikir, membaca Alquran dan di bacakan rutin setiap selesai shalat. Selain itu juga materi mengenai enam sifat sahabat, yaitu yakin pada kalimat Thoyyibah, shalat khusus' dan khudhu', ilmu dengan zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat, dakwah dan tabligh.

Kata Kunci: *konsep, pendidikan anak, keluarga, jama'ah tabligh.*

A. PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, ketika manusia ingin hidup selamat baik di dunia maupun akhirat, maka tidak lepas dari yang namanya ilmu, ilmu memberikan petunjuk dan jalan bagi setiap manusia untuk ke arah yang lebih baik. Kesempurnaan ilmu semestinya dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dari manusia lahir ke dunia sampai meninggal dunia. Hal ini seperti yang dilakukan oleh nabi Adam dalam Alquran Allah berfirman “*dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu benar?”*”¹

Quraisy Shihab memberikan penjelasan pada ayat ini bahwa kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyebutkan nama-nama bagi setiap sesuatu merupakan isyarat tentang pentingnya pengetahuan bagi manusia dan manusia pada dasarnya sejak awal telah memiliki pengetahuan². Pendapat ini diperkuat oleh Az-Sarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa tidak ada satu orang pun yang meragukan akan pentingnya suatu ilmu pengetahuan, karena ilmu hanya bisa dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan, seperti Nabi adam yang diangkat derajatnya oleh Allah swt karena ilmu, sehingga para Malaikat diperintahkan oleh Allah swt untuk bersujud kepada Nabi Adam as.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas diri, berkembang, semakin maju dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.⁴ Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia, buruk dan baiknya tingkah laku manusia dapat tercerminkan bagaimana pendidikan yang diperoleh. Hal ini sudah menjadi rahasia umum, ketika di dalam masyarakat terjadi suatu penyimpangan sosial maupun terjadi tindakan-tindakan kriminal, hampir dipastikan hal itu dipengaruhi oleh

¹ Lihat QS. Al-Baqarah ayat 31.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 147.

³ Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Sudan: Al-Dar Al-Soudania Li Al-Kitab, 2004), h. 9.

⁴ Abd. Basir, “Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah” Vol. 11 No. 2 (2013): h. 211.

minimnya pendidikan yang ada di masyarakat itu. Begitu juga sebaliknya jika di suatu masyarakat yang aman, damai, tentram, hampir dapat dipastikan bahwa pendidikan yang ada di masyarakat itu memiliki kualitas yang baik.

Beberapa data hasil penelitian memperkuat pernyataan ini. Misalnya penelitian yang dilakukan Samrin, ia menemukan bahwa pendidikan pada masyarakat dapat memberikan efek positif terhadap lingkungan. Samrin menjelaskan bahwa dengan pendidikan, masyarakat menjadi tahu antara hak dan kewajiban yang harus mereka lakukan, dengan pendidikan pula masyarakat akan tahu bagaimana harusnya mereka berhubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta dibarengi dengan norma-norma mulia yang berlaku, sehingga terjalin hubungan yang harmonis di antara masyarakat.⁵

Hal senada disebutkan oleh Ghazali & Busro melalui penelitiannya, ia menjelaskan bahwa dengan pendidikan, masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku dan agama dapat hidup harmonis, aman, damai, saling tolong menolong dan sejahtera. Sehingga menurutnya pendidikan memiliki kedudukan yang sangat urgen dan dapat memberikan pengaruh baik terhadap kemajuan suatu masyarakat. Dengan pendidikan, masyarakat yang memiliki suku, adat maupun agama yang beragam, mereka dapat saling menghargai, menghormati dan tidak saling mencela sehingga hal ini dapat memberikan rasa aman, tentram dan bahagia hidup bersama.⁶

Sejak awal, Islam telah menaruh perhatian besar terhadap manusia dengan memprioritaskan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat mengenal tentang baik-buruk, benar-salah dan sebagai tujuan utamanya adalah mengenal Allah swt. Mereka dapat mendapatkan ilmu melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti pendidikan dalam keluarga, sekolah, masjid dan masyarakat.

Dalam hal pendidikan, keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan bagaimana anak-anak nanti menjadi insan yang baik. Pendidikan keluarga terutama orang tua merupakan madrasah pertama kali yang diperoleh seorang anak. Ketika anak lahir ke dunia, yang dilihatnya pertama kali adalah keluarga, ayah, ibu dan kakak. Melalui keluarga, anak mengenal tentang norma-norma dan ajaran Islam, tanggung jawab serta mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan anak, meskipun mereka sudah mengenal masjid, masyarakat dan sekolah.

⁵ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (2016): h. 141.

⁶ Adeng Muchtar Ghzali dan Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama DI Indonesia," *Intizar* Vol. 23 No. 1 (2017): h. 109.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga mampu menentukan arah proses bagaimana anak ketika ia di luar rumah, bagaimana ia memposisikan dirinya sebagai manusia individu dan manusia sosial. Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan untuk mendidik dan mengarahkan anak, sehingga anak mampu beradaptasi dengan orang lain, menghargai orang lain, bagaimana bertingkah laku yang baik, dan yang paling utama adalah bagaimana anak mengenal Tuhannya.

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, pendidikan keluarga merupakan peletak pondasi pertama kali kepribadian seorang anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya meneruskan dan mengisi pengetahuan-pengetahuan anak, atau sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, tergantung potensi apa yang mereka miliki dan itulah tugas dari lembaga pendidikan untuk menampung dan memberikan kemudahan bagi anak untuk menyalurkan potensinya. Sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.⁷

Setiap keluarga memiliki mimpi dan cita-cita agar semua anak-anak mereka sukses, tidak hanya sukses dari segi materi, jabatan, maupun pekerjaan, melainkan sukses dalam urusan akhirat, sehingga ia tahu bagaimana hubungan dengan Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Di sinilah peran orang tua yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga.⁸

Namun, seringkali orang tua memiliki kesibukan yang menyebabkan kurangnya waktu untuk keluarga, terurama anak-anak mereka. Mereka sibuk bekerja mencari nafkah, berniaga, bertani, mencari ikan di laut atau nelayan dan sibuk berdakwah. Waktu untuk keluarga lebih sedikit sehingga memberikan efek negatif terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁹

Berbicara mengenai dakwah, pada tahun 80-an sudah muncul suatu gerakan dakwah yang sebenarnya gerakan ini sudah lama berjalan. Uniknya nama gerakan ini di kalangan masyarakat memiliki beberapa nama, ada yang mengatakan jamaah jenggot, kompor, dan yang populer di kalangan masyarakat adalah sebutan jama'ah tabligh, karena tugas mereka adalah berdakwah, dari negara ke negara lain, dari kota ke kota, desa ke desa dan yang mereka sampaikan adalah tentang agama Islam, mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di musholla dan majid-masjid.

Pelopop pertama kali jamaah tabligh ini adalah Syaikh Maulana Ilyas, beliau adalah ulama berasal dari India, kota Saharanfur. Syaikh Maulana Ilyas

⁷ Agus Sudjanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), H. 8.

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 37.

⁹ Ibnu Hesein, *Pribadi Muslim Ideal* (Semarang, 2004), h. 98-99.

lahir pada tahun 1303 H, yang mana lingkungan keluarganya mengikuti *thariqah al-Jitsiyyah al-Shufiyyah*.

Beliau adalah seorang yang hafal Alquran dan memiliki pendidikan serta guru-guru yang luar biasa. Beliau menimba ilmu di Madrasah Doeband setelah guru besar *thariqah* membaitnya. Saat ini dakwah jama'ah tabligh ini telah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia. Tujuan utama dakwah mereka adalah menyebarkan Islam ke seluruh alam dengan *khuruj* atau keluar dengan waktu yang telah ditentukan.¹⁰

Anggota jamaah tabligh memiliki kesibukan berdakwah atau bisa disebut *khuruj* selama sehari-hari, berbulan-bulan bahkan ada yang 1 tahun. Dari sini, timbullah beberapa anggapan negatif dari sebagian masyarakat tentang bagaimana dengan keluarganya yang ditinggalkan, bagaimana ekonominya dan bagaimana pendidikan anak-anaknya. Namun, ada beberapa fakta yang penulis jumpai tentang anak dari jama'ah tabligh ini rata-rata memiliki akhlak dan etika yang bagus, mereka memiliki pendidikan sebagaimana mestinya. Bahkan berdasarkan pengamatan penulis tepatnya di provinsi Kalimantan selatan kabupaten HSU rata-rata anak dari para jama'ah tabligh banyak yang hafizh Alquran.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas, menurut penulis sangat penting sekali menggali dan menelaah bagaimana pendidikan anak dalam keluarga jamaah tabligh, seperti apa dan bagaimana konsepnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), artinya pembahasan ini menjelaskan data berupa kata-kata yang berasal dari sumber-sumber literatur, skripsi, tesis dan artikel yang mendukung terhadap pembahasan ini.

Data dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh, meliputi dasar-dasar, program, tujuan, materi dan metode pendidikan.

Sumber data penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian seperti tesis, skripsi, artikel jurnal dan buku-buku atau literatur yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter dan menggunakan instrument dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data yang bentuknya tertulis, seperti tesis, skripsi, artikel yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh.

¹⁰ Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqashid Al-Din," *Al-Adalah* Vo. X No. 3 (2012): h. 264.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis konten/isi), yaitu melakukan penelaahan data, memberikan rangkuman, mengumpulkan dan menganalisis, kemudian menyimpulkan.

C. KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA JAM'AH TABLIGH.

1. Dasar-Dasar Pendidikan

Berdasarkan penelitian Kamalludin, ada beberapa dasar-dasar pendidikan pada jama'ah tabligh, di antaranya: ada tiga belas asas jama'ah tabligh yaitu infirodi, risau memikirkan ummat, bergerak, mempersatukan, mengajak kepada kebaikan bukan nahi munkar, bermusyawarah bukan perintah, senyap-senyap, bukan propaganda, memberikan kabar baik atau kabar gembira, berdamai atau perdamaian bukan peperangan, ringkas padat isi, usul, tawadhu, dan diri sendiri.

Sedangkan ushul-ushulnya ada 28, atau disebut 28 ushul dakwah. Terdiri dari 4 hal yang harus diperbanyak yaitu berdakwah di jalan Allah, ta'lim wa ta'allum, dzkir dan ibadah, berkhidmat. 4 hal yang harus dikurangi yaitu makan minum, tidur, meninggalkan masjid, perkataan yang tidak berguna. 4 hal yang harus ditinggalkan yaitu berharap kepada selain Allah yaitu makhluk, meminta kepada selain Allah (makhluk), boros dan mubazir, memakai barang tanpa seizin orang memiliki barang. 4 hal yang tidak boleh didekati maupun disentuh yaitu politik, perdebatan-perdebatan fiqih atau khilafiyah, menggibah, meminta-minta dan tidak membicarakan status sosial. 4 hal yang harus didekati yaitu ulama, orang yang ahli zikir, orang yang menulis kitab, orang juru dakwah. 4 hal yang harus dijauhi, yaitu menganggap rendah, suka mengkritisi, tidak menerima dan suka membanding-bandingkan. Kemudian 4 hal yang harus dijaga yaitu mentaati amir, mendahulukan amal yang sifatnya untuk kebersamaan daripada pribadi, menghormati masjid, selalu sabar serta siap meskipun banyak ujian.¹¹

Dari uraian di atas terdapat tiga belas asas dan 28 ushul da'wah tabligh. Secara substansi, asas dan ushul tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok dalam Islam. Jama'ah tabligh lebih menekankan amar ma'ruf ketimbang nahi munkar artinya lebih kepada mengajak kepada kebaikan seperti shalat 5 waktu berjama'ah di masjid, banyak beribadah, selalu dekat dengan orang-orang shalih, mementingkan mashlahat dan menjauhi perpecahan, dan lain sebagainya. Karena dengan mengajak yang ma'ruf, otomatis yang munkar akan tereliminasi dengan sendirinya. Menurut penulis yang menjadikan jama'ah tabligh dapat berkembang dengan cepat dan banyak diikuti oleh masyarakat, di

¹¹ Kamalludin, "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh," *Mizan: Jurnal Ilmu Sayriah* Vo. II No. 1 (2014): h. 22.

antaranya adalah karena mereka tidak menyentuh politik praktis. Lebih menariknya adalah mereka tidak pernah mengekspos kegiatan dakwah mereka di media informasi apapun.

2. Program Pendidikan Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miraj Zaeni Ismaya, ada beberapa program pendidikan anak dalam keluarga jama'ah tabligh, di antaranya:

a. Program Sholat lima waktu berjama'ah di masjid.

Berdasarkan paparan data dari Miraj Zaeni Ismaya, dalam mengajarkan masalah ibadah shalat, anak-anak mereka lebih diberikan penjelasan, contoh-contoh dan diajak langsung untuk shalat berjama'ah ketika waktu shalat tiba. Orang tua memberikan penjelasan bagaimana cara shalat dan bagaimana syarat-syarat bagi orang yang akan mengerjakan shalat. Selain itu, orang tua memberikan motivasi untuk selalu dekat dengan masjid, ketika mendengar azan langsung pergi ke masjid dan mengerjakan shalat berjama'ah.

Sedangkan untuk anak usia remaja, sedikit berbeda dengan program untuk anak usia dini. Mengenai shalat lima waktu untuk anak usia remaja wajib dan mengerjakannya di masjid secara berjama'ah.¹²

Dari pemaparan data tersebut, menurut penulis, program utama yang diberikan oleh orang tua terhadap anak pada keluarga jama'ah tabligh adalah mengerjakan ibadah wajib berupa shalat merupakan hal yang tepat, karena dengan mengajari dan mengajak anak-anak mereka mengerjakan shalat maka secara tidak langsung mereka telah menanamkan pendidikan tauhid. Sejak dini mereka diajarkan tentang shalat dan tata cara shalat, sehingga dalam hati anak akan tertanam iman yang kuat dan cinta dengan aturan agama sejak dini. Dalam jama'ah tabligh ketika orang tua mengajak dan menyuruh anak-anaknya untuk beribadah, mereka melakukannya dengan cara yang lemah lembut sehingga mudah diterima dan sesuai dengan usia anak. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan anak sampai anak tumbuh dewasa.

Dapat penulis simpulkan, Pendidikan anak yang utama pada keluarga jama'ah tabligh adalah dengan menanamkan pendidikan tauhid melalui shalat lima waktu berjama'ah. Dengan begitu, moral, etika dan bagusnya hubungan dengan sesama manusia dengan sendirinya akan terimplementasi pada sikap dan karakter anak dengan baik.

¹² Miraj Zaeni Ismaya, "Model Pendidikan Islam Pada Anak Kelompok Jama'ah Tabligh Di Temboro, Karas, Magetan" (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2013), H. 51.

b. Program Pendidikan Alquran.

Berdasarkan hasil penelitian Ismaya, ketika masih anak-anak, mereka diajarkan tentang cara membaca Alquran oleh orang tua mereka, baik dari segi makharijul huruf, tajwidnya dan juga diajarkan dasar-dasar Alquran kepada anak. Untuk menunjang pembelajaran Alquran, mereka memberikan contoh setiap hari untuk membaca Alquran, dengan begitu mereka juga akan tertarik untuk menirukan kegiatan orang tuanya. Ada juga orang tua yang memasukkan anaknya ke Taman pendidikan Alquran agar mereka lebih semangat dalam mempelajari Alquran. Sedangkan untuk anak yang mulai masuk usia remaja, mereka diwajibkan membaca Alquran secara rutin minimal seperempat juz dalam sehari.¹³

Dari uraian di atas, menurut penulis, selain memberikan pendidikan cara shalat dan mengajak shalat berjama'ah di masjid, program selanjutnya adalah memberikan pembelajaran Alquran. Orang tua mereka langsung yang mengajari tentang makharijul huruf, tajwid dan cara membaca Alquran yang benar. Ada sebagian juga yang mengikutkan belajar Alquran di pondok pesantren dan di TPA, agar anak-anak mereka bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Setelah mereka bisa membaca, maka akan dijadwalkan setiap harinya minimal dua lembar Alquran. Menurut penulis, program ini adalah program pendidikan yang sangat bagus dan tepat. Di samping pendidikan shalat, penting juga mengajarkan cara membaca Alquran yang baik dan benar kepada anak.

Orang tua pada keluarga Jama'ah tabligh sangat memperhatikan anaknya mengenai pendidikan Alquran. Ini juga dapat dilihat dari banyaknya anak dari keluarga jama'ah tabligh yang telah menjadi hafizh/hafizhah, dan juga banyak didapati anak-anak mereka di pondokkan khusus untuk menghafal Alquran.

c. Program *birrul waa lidain* (Berbakti Kepada Orang Tua).

Berdasarkan penelitian Ismaya, ketika suami meninggalkan rumah untuk pergi berdakwah dan memberikan tugas kepada istri untuk mendidik dan menjaganya, salah satunya programnya adalah berbakti dengan orang tua. Orang tua khususnya ibu lebih memberikan suri tauladan, memberikan nasihat-nasihat dan lebih kepada pendekatan untuk membuat anak mereka menjalankan tugas sebagai seorang anak, tidak ada paksaan, sehingga anak menjadi sadar diri dan dengan sepenuh hati untuk berbakti, patuh, ta'at kepada orang tua.¹⁴

Dari uraian di atas, menurut penulis memang perlu untuk memberikan pendidikan tentang berbakti kepada orang tua. Karena orang tua lah yang telah

¹³ Ismaya, h. 52.

¹⁴ Ismaya, h. 53.

melahirkan, merawat, mendidik dan membesarkannya, Allah swt memerintahkan dalam Alquran agar anak berbakti kepada kedua orang tua.

Dengan pendidikan ini, anak akan semakin tahu tentang apa yang harus mereka kerjakan sebagai anak. Ketika menginginkan anaknya berbakti kepada mereka, orang tua pada keluarga jama'ah tabligh langsung memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya dengan tutur kata yang baik, ketika memberikan nasihat kepada anak-anak, mereka melakukan pendekatan humanis, dengan begitu anak akan sadar dengan sendirinya tanpa harus dipaksa dan dimarahin. Dapat disimpulkan, program pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh, khususnya pendidikan berbakti kepada orang tua, mereka melakukannya dengan cara lemah lembut, dengan nasihat-nasihat yang menyentuh, sehingga dapat menyadarkan anak-anak mereka akan pentingnya berbakti kepada orang tua.

d. Program Tambahan

Program puasa sunnah, mengikuti taklim atau ceramah yang ada di masjid atau yang dilakukan di rumah masing-masing, melakukan shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah malam lainnya.¹⁵

Selanjutnya adalah program tambahan seperti, program puasa sunnah, mengikuti taklim atau ceramah yang ada di masjid atau yang dilakukan di rumah masing-masing, melakukan shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah malam lainnya. Menurut penulis selain hal-hal ibadah yang bersifat wajib, jama'ah tabligh juga memberikan program berupa ibadah tambahan sunnah. Dapat disimpulkan, selain program dan ibadah wajib, jama'ah tabligh memberikan tambahan program tambahan berupa mengerjakan ibadah sunnah kepada anak-anak. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam.

3. Metode Pendidikan Anak

Ketika suami pergi berdakwa tidak hanya mengadakan program-program pendidikan, tetapi juga memberikan beberapa metode pendidikan yang mereka anggap sesuai dan bisa memberikan pengaruh terhadap anak-anak mereka, di antaranya:

a. Metode Pembiasaan

Dari hasil penelitian Ismaya, salah satu metode pembiasaan yang diajarkan kepada anak-anak mereka adalah membiasakan dalam hal berpakaian, dalam berpakaian mereka terbiasa memakai baju gamis panjang, penutup kepala atau peci untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan mereka membiasakan memakai cadar atau kerudung yang menutup seluruh tubuh termasuk wajahnya. Selain cara berpakaian, mereka juga membiasakan dalam hal makan, makan dengan memakai nampan, duduk posisi kaki didekat perut,

¹⁵ Ismaya, h. 53.

memakai penutup kepala yang mereka anggap bahwa semua harus dengan menggunakan sunnah Nabi.¹⁶

Menurut penulis, metode pembiasaan ini merupakan metode yang efektif. Dengan metode ini anak akan terbiasa dan lambat laun ia akan merasa ringan dalam mengerjakan hal-hal yang meskipun tergolong berat. Metode pembiasaan ini digunakan jama'ah tabligh ketika memakai pakaian, seperti baju, mereka diajarkan memakai pakaian yang menutup aurat sejak dini. Jika anak laki-laki membiasakan memakai baju gamis panjang dan memakai peci. Sedangkan untuk anak perempuan mereka memakai cadar atau kerudung yang menutup seluruh tubuh dan wajahnya. Ketika makan, mereka membiasakan menggunakan nampan atau wadah yang besar kemudian duduknya kaki ditekuk sebelah memakai peci yang mereka anggap adalah sunnah Nabi, dan mereka berusaha mengerjakan segala sesuatu seperti yang Nabi kerjakan. Menurut penulis, metode pembiasaan yang dilakukan jama'ah tabligh ini merupakan hal yang bagus sekali ditiru dan dilakukan sejak dini. Dengan begitu, anak akan terbiasa terhadap hal-hal yang mulia yang diajarkan dan dibiasakan sejak kecil, bahkan ia akan terbiasa ketika sudah dewasa dan tua nanti.

b. Metode Keteladanan

Ketika istri diberikan amanah untuk menjaga dan mendidik anaknya, mereka memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ibadah. Berdasarkan penelitian Ismaya, seorang ibu ketika ditinggal suaminya berdakwah, ia akan memberikan motivasi, nasihat-nasihat kepada anaknya, tanpa harus memarahi, memaksa karena dengan begitu anak akan sadar dengan sendirinya. Ketika waktu shalat tiba semuanya diajak ke masjid untuk shalat berjama'ah, semua aktivitas ditinggalkan termasuk bermain, nonton tv dan lain sebagainya. Mereka mengajak anak-anak mereka dengan cara yang halus, berbicara dengan penuh kasih sayang dan tidak membentak-bentak. Setelah mengerjakan shalat secara berjama'ah mereka tidak langsung pulang ke rumah, akan tetapi mereka mendengarkan ceramah atau bayan setelah shalat berjama'ah kemudian ketika di rumah dilanjutkan dengan membacakan ta'lim rumah.¹⁷

Menurut penulis, metode keteladanan merupakan metode yang Rasulullah contohkan, mereka jama'ah tabligh banyak mengambil dari cara-cara Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seperti halnya metode keteladanan ini, jama'ah tabligh ketika mendidik anaknya tidak dengan paksaan dan kekerasan melainkan dengan nasihat dan keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Agar pendidikan Islam mudah dan disukai oleh anak-anaknya, di saat waktu shalat telah tiba, orang tua langsung

¹⁶ Ismaya, h. 56.

¹⁷ Ismaya, h. 57.

bergegas ke masjid dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka, TV pun langsung dimatikan, kemudian mengajak anak-anak mereka untuk shalat berjama'ah di masjid bersama-sama. Setelah shalat mereka mendengarkan kajian agama atau bayan dan setelah sampai di rumah mereka melanjutkan program membaca ta'lim atau fadhilah amal. Menurut penulis, jama'ah tabligh telah memberikan sikap keteladanan seperti yang Rasulullah saw contohkan, sehingga anak mudah menerimanya.

c. Metode Nasihat

Selain metode yang disebutkan di atas, selanjutnya adalah metode nasihat, jama'ah tabligh memang terkenal dengan lemah lembutnya dalam bertutur kata. Hal ini penulis sendiri mengalaminya, jadi ketika istri memberikan pendidikan di rumah yaitu dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan perintahnya yaitu berupa shalat lima waktu dikerjakan secara berjama'ah di masjid, dengan begitu akan tumbuh kecintaan terhadap Tuhannya, selain itu ibu memberikan nasihat kepada anaknya agar bersikap yang sopan terhadap siapapun, bersikap tolong menolong membantu kepada yang tidak mampu terutama kepada orang membutuhkan bantuan.¹⁸

Menurut penulis lagi-lagi jama'ah tabligh banyak mengambil metode yang Islam ajarkan, dengan melalui metode nasihat, jama'ah tabligh mendidik anak-anak mereka lebih banyak memberikan nasihat-nasihat dengan tutur kata yang lemah lembut, tidak kasar, sehingga anak-anak mereka secara psikologi tidak terganggu dan akan semakin cinta terhadap agama Islam karena dalam pendidikan agama Islam tidak ada kekerasan. Mereka memberikan nasihat lebih banyak kepada hal bersifat ketuhanan, yaitu tentang kebesaran Allah dan hal-hal yang membuat anak semakin cinta, semakin kuat iman dan Islamnya. Selain berbicara mengenai ketuhanan jama'ah tabligh juga memberikan nasihat mengenai etika sopan santun kepada orang lain, tolong menolong dan memuliakan seorang muslim melalui konsep *ikramul muslimin*. Jadi penulis simpulkan, jama'ah tabligh telah memberikan dan memperhatikan anaknya mengenai pendidikan Islam dengan metode nasihat.

d. Metode Monitoring

Berdasarkan penelitian Ismaya, meskipun mereka ditinggalkan berdakwah tetapi ibu sebagai pengganti ayah selalu memberikan pengawasan dan tidak dibiarkan begitu saja, program-program yang telah diberikan oleh suami yang berdakwah, ibu memberikan pengawasan ketat terhadap pendidikan terutama masalah akidah maupun budi pekerti anak, seperti sopan santun, etika, moral dan sebagainya. Selain itu anak jama'ah tabligh ada yang mengikuti kajian-kajian keagamaan di pondok pesantren, karena lingkungan pondok

¹⁸ Ismaya, h. 58.

pesantren yang dapat memberikan keamanan maka orang tua tidak sulit lagi untuk mengawasi anak-anaknya.¹⁹

Menurut penulis, jama'ah tabligh tidak hanya membiarkan anak-anaknya bebas begitu saja, tetapi mereka selalu mengawasi dan memantau anak-anak mereka, mereka memantau bagaimana tauhidnya yang telah direalisasikan dengan shalat berjama'ah lima waktu, kemudian dikontrol etika dan sopan santunnya. Dengan begitu anak akan terjaga dan terawasi sehingga ia akan tumbuh menjadi insan kamil dan selalu berada di jalan yang baik dan benar sesuai yang Islam ajarkan. Memang pengawasan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pendidikan, tanpa pengawasan orang tua maka kemungkinan besar anak akan cenderung bebas dan akan terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang akan menjerumuskan mereka. Bahkan rata-rata jama'ah tabligh memondokkan anak-anak mereka agar ketika dipondok, anak akan selalu terawasi, sehingga orang tua tidak terlalu khawatir lagi terhadap ibadah dan moral mereka.

e. Metode *Punishment* (Hukuman).

Berdasarkan hasil penelitian Ismaya, ketika suami pulang dari dakwah, mereka menanyakan tentang program-program yang sebelumnya telah diberikan ketika pergi untuk berdakwah, memberikan evaluasi dan masukan-masukan yang dikira perlu untuk diperbaiki, dan jika didapati ada beberapa program yang tidak terealisasikan maka akan diberikan hukuman, tetapi hukumannya adalah hukuman yang mendidik, yaitu dengan menambahkan program-program lain, bisa dengan menambahkan puasanya, shalat sunnahnya dan lain sebagainya. Dengan begitu, anak mereka akan semakin semangat dalam mengerjakan program-program yang telah ditentukan.²⁰

Menurut penulis, untuk membiasakan anak untuk bersikap tanggung jawab, selain metode reward, dapat juga dilakukan melalui metode hukuman. Hukuman dimaksud adalah hukuman yang membangun dan yang mendidik bukan hukuman yang mencederai apalagi menyakiti. Dalam hal ini, ketika suami datang dari dakwah kemudian mengevaluasi program-program yang telah dijalankan, ia menanyakannya kepada istrinya, ketika ada program yang tidak terlaksanakan maka suami akan memberikan hukuman yaitu dengan menambahkan program-program yang lain, seperti shalat sunnah, puasa sunnah ditambah dan lain sebagainya, dan ini adalah hukuman yang mendidik bukan hukuman yang menyakiti. Dapat disimpulkan bahwa jama'ah tabligh tidak hanya memberikan program tetapi juga mengevaluasi dan memberikan hukuman, tetapi hukuman yang membangun dan yang mendidik.

¹⁹ Ismaya, h. 58.

²⁰ Ismaya, h. 59.

f. Metode Keluar (Khuruj).

Khuruj atau keluar merupakan metode andalan yang dilakukan oleh jama'ah tabligh untuk berdakwah yaitu dengan cara keluar dari rumah ke rumah, dari kota ke kota bahkan dari Negara ke Negara lain dengan biaya sendiri. Tujuannya adalah untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan yaitu shalat berjama'ah dan lain sebagainya. Ketika jama'ah tabligh khuruj biasanya di dipimpin oleh seorang Amir. Setelah semuanya berkumpul kemudian jama'ah tabligh melakukan jaulah atau mengunjungi masyarakat setempat untuk bersilatullahim. Khuruj ini biasanya dilakukan selama tiga hari dalam satu bulan dan empat puluh hari dalam setahun, bahkan ada yang sampai empat bulan lamanya.²¹

Dari uraian di atas, menurut penulis jama'ah tabligh menggunakan metode khuruj untuk berdakwah dan mengajak masyarakat untuk shalat berjama'ah di masjid. Dan uniknya mereka ketika khuruj menggunakan biaya sendiri tanpa meminta-meminta. Menurut Maulana Muhammad Mansur sebagaimana dikutip oleh Kamaluddin, ada beberapa keutamaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang melakukan khuruj di jalan Allah. Di antaranya adalah Allah akan mengampuni dosa-dosa bagi yang melakukan dakwah dan khuruj di jalan Allah dalam satu langkah akan dihapus dosa-dosanya. Allah akan memberikan pahala satu tahun ibadah bagi siapa saja yang menyeru untuk taat kepada Allah. Doa dan permohonan seseorang yang keluar di jalan Allah akan dikabulkan. Allah akan memberikan pahala 700.000 lipat ganda bagi siapa yang menggunakan hartanya untuk berdakwah di jalan Allah. Keluar di jalan Allah lebih berharga dunia dan seisinya. Pasir, debu, kotoran yang menempel pada pakaian ketika melakukan khuruj akan menjadi tameng dari api neraka. Para nabi menduduki surga yang paling atas sedangkan dibawahnya dikhususkan bagi siapa saja yang khuruj di jalan Allah dan surga ada 100 tingkat. Bagi seorang istri yang ridha dan ikhlas ketika ditinggalkan suaminya khuruj di jalan Allah maka Allah masukkan ke dalam surga 500 tahun sebelum suami masuk ke dalam surga dan para istri menunggu suaminya di surga.²²

4. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan penelitian Ismaya, tujuan pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh adalah agar anak-anak mereka dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berinteraksi dengan masyarakat, tanpa melarang untuk bermadzhab, yang mereka inginkan adalah anak-anak mereka mampu

²¹ Ismaya, h. 28.

²² Kamalludin, "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh," h. 28.

berinteraksi dan pada akhirnya mampu berdakwah seperti yang orang tua lakukan. Jadi tujuan utama pendidikan agama Islam yang mereka inginkan adalah berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah, memperbaiki moral, menguatkan tauhid dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, kemudian hidup selalu menjalankan sunnah Nabi.²³

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikha menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam pada jama'ah tabligh adalah mengembalikan kepada ajaran Islam yang kaffah serta membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim.²⁴ Sedangkan menurut Muh. Haris Zubaidillah dalam modulnya menyebutkan tujuan jama'ah tabligh adalah untuk mencapai sifat-sifat di antaranya, iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau seperti fikir dan risau Rasulullah saw, maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah saw, kecintaan seperti kecintaan Rasulullah saw dan tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw.²⁵

Dari uraian di atas, menurut penulis, tujuan daripada pendidikan agama Islam adalah untuk mengenal dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah. Jama'ah tabligh memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan agama Islam dalam hal pendidikan yaitu berusaha selalu memperbaiki iman, dengan berdakwah mengajak pada kebaikan dan selalu mengajak untuk beribadah karena hal itu merupakan cara agar selalu mendekatkan diri kepada Allah, selalu membericarakan kebesaran Allah, inilah hakikat dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu semakin mendekatkan diri kepada Allah swt.

5. Materi Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian Cucu Nurzakiah²⁶ dan Ma'ruf Riduan²⁷, materi pendidikan agama Islam pada keluarga jama'ah tabligh yaitu *taklim wa ta'allum*.

Ta'lim wa ta'allum berisi beberapa materi, di antaranya adalah materi Alquran, anak-anak mereka di ajarkan cara membaca Alquran, menghafal surah-surah pendek, selain itu juga membacakan kitab fadhilah amal yang

²³ Ismaya, "Model Pendidikan Islam Pada Anak Kelompok Jama'ah Tabligh Di Temboro, Karas, Magetan," h. 62.

²⁴ Siti Zulaiha, "Jama'ah Tabligh Dalam Perspektif Psikologis," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 02, no. Jurnal (2016): h. 102.

²⁵ Muh. Haris Zubaidillah, "Mudzakarah Bekal Juru Da'wah," 2013, h. 43.

²⁶ Cucu Nurzakiah, "Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019), h. 154.

²⁷ Ma'ruf Riduan, "Pola Sosialisasi Jam'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun," *Jom FISIP* Vol. 4 No. 1 (2017): h. 11.

materinya tentang fadhilah-fadhilah amal, seperti fadhilah puasa, sedekah, zikir, membaca Alquran dan di bacakan rutin setiap selesai shalat. Selain itu juga materi mengenai enam sifat sahabat, yaitu yakin pada kalimah Thoyyibah, shalat khusu' dan kudhu', ilmu dengan zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat, dakwah dan tabligh.

Dari uraian di atas, menurut penulis jama'ah tabligh memberikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak mereka di ajarkan mengenai cara membaca Alquran, kemudian menghafal surah-surah pendek karena dengan membiasakan belajar Alquran anak sejak dini akan mudah menyerap hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa belajar di masa muda seperti halnya mengukir di atas batu sedangkan belajar di masa tua seperti halnya mengukir di atas air, selain itu memberikan materi mengenai fadhilah-fadhilah amal yang berisi fadhilah zikir, puasa, Alquran, sejarah Nabi, dengan begitu anak akan semangat dalam menjalankan ibadah, karena telah mengetahui berbagai fadhilah jika mereka kerjakan.

Di antara materi pendidikan dalam keluarga jama'ah tabligh adalah materi tentang enam sifat sahabat yang berisi yakin terhadap kalimat tahoyyibah yaitu *laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah* "Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad utusan Allah". Maksudnya mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya Allah swt di dalam hati, Selain itu shalat khusu' dan khudhu' maksudnya shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikut cara yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Shalat khusu' dan khudhu' membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah swt di dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ilmu dan zikir maksudnya adalah mengamalkan perintah Allah swt. Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah saw. Kemudian maksud ikramul muslimin yaitu memuliakan orang lain dan memberikan hak-hak sesama manusia dengan etika sopan santun berkahlak mulia, kemudian sifat meluruskan niat, niat ikhlas karena semata-mata mengharap ridha Allah swt, dan yang terakhir adalah dakwah dan tabligh yaitu mengajak kepada kebaikan dan menyampaikan kepada manusia untuk berbuat baik dan ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu memperbaiki diri bagaimana agar dapat menggunakan harta diri dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah serta menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia diseluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.

D. Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh yang meliputi; dasar pendidikan anak yaitu 13 asas dan 28 ushul dakwah. Program-program pendidikan meliputi

shalat berjama'ah lima waktu di masjid, pendidikan atau pembelajaran Alquran, *birrul waa lidain* dan program tambahan seperti puasa, taklim dan ibadah sunnah. Metode pendidikan agama Islam meliputi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode monitoring, metode *punishment* (hukuman), metode keluar (*khuruj*). Tujuan pendidikan agama Islam meliputi, untuk mencapai sifat-sifat di antaranya, iman dan yakin seperti iman dan yakinnya Rasulullah saw, fikir dan risau seperti fikir dan risau Rasulullah saw, maksud hidup seperti maksud hidup Rasulullah saw. kecintaan seperti kecintaan Rasulullah saw, tertib hidup seperti tertib hidup Rasulullah saw, mampu berinteraksi dengan masyarakat, dapat memberikan manfaat kepada orang lain, mampu berdakwah, dan mencari ridha Allah swt dan selalu menjalankan sunnah Nabi. Sedangkan materi pendidikan agama Islam meliputi, ta'lim wa ta'allum berisi beberapa materi, di antaranya adalah materi Alquran, anak-anak mereka di ajarkan cara membaca Alquran, menghafal surah-surah pendek, selain itu juga membacakan kitab fadhilah amal yang materinya tentang fadhilah-fadhilah amal, seperti fadhilah puasa, sedekah, zikir, membaca Alquran dan di bacakan rutin setiap selesai shalat. Selain itu juga materi mengenai enam sifat sahabat, yaitu yakin pada kalimah thoyyibah, shalat khusu' dan khudhu', ilmu dengan zikir, ikramul muslimin, meluruskan niat, dakwah dan tabligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Basir. "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah" Vol. 11 No. 2 (2013).
- Al-Zarnuji, Burhan Al-Islam. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sudan: Al-Dar Al-Soudania Li Al-Kitab, 2004.
- Budimansyah. "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqashid Al-Din." *Al-'Adalah* Vo. X No. 3 (2012).
- Ghazali, Adeng Muchtar, dan Busro. "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama DI Indonesia." *Intizar* Vol. 23 No. 1 (2017).
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hesein, Ibnu. *Pribadi Muslim Ideal*. Semarang, 2004.
- Ismaya, Miraj Zaeni. "Model Pendidikan Islam Pada Anak Kelompok Jama'ah Tabligh Di Temboro, Karas, Magetan." Skripsi, IAIN Surakarta, 2013.
- Kamalludin. "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh." *Mizan: Jurnal Ilmu Sayriah* Vo. II No. 1 (2014).
- Nurzakiyah, Cucu. "Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap." IAIN Purwokerto, 2019.

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini: *Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh*

- Riduan, Ma'ruf. "Pola Sosialisasi Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan Di Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun." *Jom FISIP* Vol. 4 No. 1 (2017).
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sudjanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Mudzakarah Bekal Juru Da'wah," 2013.
- Zulaiha, Siti. "Jama'ah Tabligh Dalam Perspektif Psikologis." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 02, no. Jurnal (2016).

Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini: *Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh*